

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah sebuah perubahan yang direncanakan terkait dengan perbaikan kondisi kehidupan masyarakat. Pembangunan menurut Siagian (1994) (dalam Nawawi, 2009: 3), adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa. Salah satu aspek penting dalam kajian pembangunan adalah masalah pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktifitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan membuka modal dan skill untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuhan-tumbuhan dan hewan (Wahyuningsih, 2008: 1).

Variasi tipe dan sistem pertanian yang ada di Indonesia secara lebih khusus juga dapat dilihat melalui tipologi pertanian, yang terdiri dari pertanian rakyat dan pertanian perusahaan. Pertanian rakyat dicirikan sebagai beskala kecil dan untuk kepentingan keluarga tersebut mencakup kegiatan pertanian pangan (seperti padi dan palawija) dan juga hortikultura (Raharjo, 1999: 134). Pada akhirnya petani inilah yang kebanyakan hidup pada angka kemiskinan. Pembangunan pertanian memungkinkan petani untuk dapat keluar dari permasalahan pertanian yang ada di Indonesia. Permasalahan utama dibidang

pertanian umumnya terkait masalah permodalan dan pasar. Dalam sebuah laporan yang berjudul “Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani” menjelaskan bahwa hasil penelitian Departemen Pertanian menyebutkan 88% rumah tangga pertanian hanya menguasai lahan sawah kurang dari 0,5 hektar dan sulitnya akses terhadap sumber kapital, informasi dan teknologi, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat petani menjadi miskin, tertinggal dan tidak berdaya (Zakaria, 2009: 296).

Keterbatasan modal usaha menyebabkan petani terjebak dalam utang pelepasan uang, Menurut Mears dalam Supriatna (2002: 8), Petani Indonesia membutuhkan kredit untuk tujuan produksi dan belanja hidup sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan petani terpaksa menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak dengan penentuan harga sepihak, yang menjadikan permasalahan baru lahir yaitu masalah pemasaran hasil pertanian. Sehingga hasil pertanian harus dijual kepada tengkulak sebagai orang yang meminjamkan modal kepada petani. Selain itu pemasaran juga dituduh sebagai alat pengeruk keuntungan bagi pedagang-perantara dari produsen kepada konsumen (Downey,1992: 278). Sejalan dengan pendapat Downey menurut Popkin Pasar merupakan tempat perlindungan terakhir bagi petani, ia mengasumsikan pasar kurang memberikan kepastian dalam memenuhi kebutuhan subsistensi bagi petani (Popkin, 1986: 7). Mekanisme pasar yang belum sempurna cenderung menjadikan petani menerima harga yang ditetapkan pihak lain dengan harga yang relatif rendah (Soekartiwi,1993: 93).

Permasalahan-permasalahan itu kemudian menjadi pendorong didirikannya kelompok tani yang bertujuan agar posisi petani lebih kuat dan dapat keluar dari permasalahan modal dan pasar. Kelompok tani harus saling berkoordinasi dengan tidak memikirkan untung sendiri tapi untung bersama. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dalam keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani diarahkan untuk pemberdayaan petani agar dapat mandiri, dan mampu menerapkan inovasi serta dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, hingga membuat petani mendapatkan keuntungan yang besar dan membuat petani menjadi lebih sejahtera.

Salah satu jalan keluar yang dibentuk oleh petani dalam menghadapi masalah permodalan adalah dengan mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang pertama kali dibentuk di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang berperan memberikan modal kepada petani. Sedangkan untuk mengatasi masalah pemasaran maka dibentuklah Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran hasil produksi pertanian. Adanya Sub Terminal Agribisnis ini diharapkan harga tidak dimainkan lagi oleh pasar dan tentunya membuat petani menjadi lebih diuntungkan, karena pengelolaan Sub Terminal Agribisnis ini dilakukan oleh para petani.

Wilayah Sumatera Barat adalah wilayah yang penduduknya didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani. Beberapa studi mengenai

partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil, diantaranya laporan dari Izhar Ulhaq yang berjudul “Pengorganisasian Gerakan Sosial Mengubah Sistem Pertanian Konvensional Oleh Komunitas Petani Alami Kabupaten Agam, *Studi : Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam*. Melaporkan gerakan sosial dari masyarakat diawali Gerakan pertanian organik ini diawali dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LSM Bina Desa bersama kelompok tani yang ada di Kabupaten Agam yang bersedia mengikuti kegiatan dalam rangka menggalangkan sistem pertanian organik, dan direspon positif oleh petani. Artinya adanya kesadaran dari para petani tentang kehidupan mereka yang buruk. Tahun 2009 petani yang sudah menerapkan sistem pertanian organik membentuk dan menyepakati usaha pemasaran bersama produk beras dan sayur organik. Polanya dengan membangun hubungan produsen dan konsumen yang bersepakat dalam produk dan harga dengan membentuk Kelompok Pasar alami.

Laporan selanjutnya dari Azira Novia Rizal yang berjudul “Solidaritas Kelompok Tani di Perkotaan” *studi kasus Kelurahan Lubuak lintah, Kecamatan Kuranji Padang*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang Solidaritas kelompok tani yang kuat, sedangkan mereka berada di wilayah Perkotaan, yang berbeda dengan ciri-ciri masyarakat perkotaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa solidaritas antara kelompok tani terbentuk karena kesadaran kolektif sehingga memunculkan ide untuk menanam padi secara serentak. Selain itu solidaritas terbentuk karena pola pemukiman yang terpencar membuat mereka ingin berkelompok untuk saling membantu antar petani.

Salah satu cara pemerintah dalam menangani permasalahan yang dihadapi kelompok tani yang ada di Sumatera Barat adalah dengan memanfaatkan Sub Terminal Agribisnis di Kota Payakumbuh sebagai tempat pemasaran hasil pertanian khususnya produk hortikultura. Artinya tidak semua daerah di Indonesia mempunyai Sub Terminal Agribisnis. Sub Terminal Agribisnis adalah infrastruktur pemasaran yang bertujuan untuk memperlancar dan meningkatkan efisiensi pemasaran hasil-hasil pertanian.

Pasar dalam Sosiologi dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dipandang dari sudut yang beragam misalnya pasar merupakan suatu yang penuh dengan konflik dan persaingan (Damsar, 2005: 5). Pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh modal sosial yang ada dimasyarakat. Hal ini juga berlaku pada pembangunan dan pengelolaan Sub Terminal Agribisnis dibutuhkan modal sosial. Modal sosial menurut Lawang adalah semua kekuatan komunitas yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang, 2004: 217). Menurutnya Modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan.

Mekanisme dalam sub terminal agribisnis ini dengan mengumpulkan seluruh hasil produksi pertanian pada sub terminal agribisnis oleh para petani dan petani mitra, kemudian pedagang yang akan membeli terlebih dahulu memesan dengan *via* telepon melalui pengurus sub terminal agribisnis. Para pedagang yang menawar dengan penawaran tertinggi akan mendapatkan hasil pertanian tersebut.

Menurut Evaliza dkk (2013: 152), Lembaga sub terminal agribisnis ini berada dibawah naungan lembaga keuangan mikro agribisnis (LKM-A) diharapkan adanya sinergi antara lembaga-lembaga maka upaya petani akan lebih terarah dan sistematis. Adanya Sub Terminal Agribisnis memberikan kepastian terhadap petani untuk menjual hasil produksi pertanian dengan harga yang layak.

Pada wilayah Sumatera Barat, Payakumbuh merupakan daerah yang memanfaatkan sub terminal agribisnis dalam memasarkan hasil produksi pertanian seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel: 1.1
Nama Sub Terminal Agribisnis Kota Payakumbuh

NO	Nama STA	Alamat	Komoditi	Pemasaran
1.	Kota Payakumbuh	Kel. Talawi Kec Payakumbuh Utara	Sayur dan buah	Riau, Kepri
2.	Tunas Baru	Kel. Koto Panjang Dalam Kec. Latina	Sayur dan buah	Pasar lokal dan Riau
3.	Tanjung Dama	Kel. Koto Panjang Dalam	Sayur dan buah	Riau dan Jawa
4.	Baliak Mayang	Kel. Padang Alai Kec. Payakumbuh Timur	Sayur dan buah	Riau, pasar lokal
5.	Koto Saiyo	Kel. Payo busuang Kec. Payakumbuh Timur	Sayuran dan itik	Pasar lokal dan Riau
6.	Koba Jaya	Kel. Koto Baru Kec. Payakumbuh Timur	Sayuran	Pasar lokal, Riau
7.	Tanjung Jaya	Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan	Sayur dan buah	Riau
8.	Jk. Tuah Sakato	Kel. Pdg Tinggi Kec. Payakumbuh Barat	Sayuran dan buah	Riau, Pasar lokal
9.	Talang Saiyo	Kel. Talang Kec. Payakumbuh Barat	Sayuran dan paliwa	Riau dan Jambi
10.	Petani	Kel Sejahtera	Sayur dan jamur	Riau.

	Sejahtera	Kec. Payakumbuh Utara		
--	-----------	--------------------------	--	--

Sumber : Studi kelayakan Terminal Agribisnis Kota Payakumbuh 2013

Sub terminal agribisnis adalah pusat penampungan hasil produksi pertanian yang dimiliki oleh petani. Pada umumnya sub terminal agribisnis yang ada di Payakumbuh didirikan oleh pemerintah, namun dalam pelaksanaannya ada permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan satu persatu sub terminal agribisnis ditutup (Putra, 2016: 1). Dari survey awal yang dilakukan pada Sub Terminal Agribisnis diantaranya 4 sub terminal agribisnis masih aktif dan selebihnya mati, Sub Terminal Agribisnis yang mati tersebut diantaranya sub terminal agribisnis Tunas Baru, Tanjung Dama, Koba Jaya, Tanjung Jaya, Talang Saiyo, Petani Sejahtera. Namun ada yang masih aktif dan tergolong baik dalam beroperasi, salah satunya adalah Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yang dimiliki oleh kelompok tani Baliak Mayang (Sumber: Wawancara, 16 Agustus 2016).

Hasil penelitian Dwi Evaliza dkk tahun 2013 melaporkan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dibangun atas dasar kesadaran dan inisiatif bersama masyarakat/petani tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Kesadaran ini diawali oleh kesadaran dari Fairizal Ilyas yang merasa ada cara yang bisa dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup para petani setempat (Putra, 2015). Berawal dari beberapa anggota masyarakat petani sayur yang berdomisili di Kelurahan Padang Alai, mereka pada saat itu masih bergantung pada para tengkulak untuk memasarkan hasil pertanian terutama padi dan sayur, sehingga harga menjadi rendah dan banyak hasil yang terbuang, walaupun dibeli oleh pedagang itu dengan harga yang rendah. Pada bulan November 2007,

diadakanlah pertemuan atau bincang-bincang bersama penyuluh dari petugas pertanian sehingga terbentuklah kelompok tani Baliak Mayang. Pada akhirnya kelompok tani inilah yang memikirkan cara yang menguntungkan untuk pemasaran hasil pertanian dan menguntungkan bagi mereka, Sehingga dibentuklah Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yang pengeloalaannya dilakukan oleh kelompok tani Baliak Mayang bersama-sama dengan pengurusnya.

Setiap harinya produksi pertanian di sub terminal agribisnis Baliak Mayang dipasarkan rata-rata 1 ton per hari dengan rata-rata per bulan 30 ton, dengan tujuan pasar dalam provinsi maupun luar provinsi. Pada pemasaran hasil produksi pertanian, petani menjual hasil pertaniannya kepada sub terminal agribisnis tersebut, dan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang membeli hasil produksi tersebut sesuai harga pasar dikurangi Rp.150, (seratus lima puluh rupiah)/kg, dari angka tersebut 25% dijadikan biaya operasional Sub Terminal Agribisnis dan 75% dimasukan ke kas dan setiap tahunnya dikembalikan kepada anggota berupa bagi hasil sisa usaha (Rachmi, 2004). Sub Terminal Agribisnis ini adalah bagian dari Lembaga keuangan Mikro Agribisnis Pinjoran Bonjo dengan Badan Hukum No. 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008.

Keberhasilan pembangunan dan pengelolaan sub terminal agribisnis oleh petani dan masyarakat digolongkan baik. Terlihat dari kegiatan rutin yang ada seperti kegiatan pemasaran yang setiap hari dilaksanakan mulai dari pukul 10.00 WIB sampai selesai. Serta dapat juga dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin berupa rapat dua kali dalam sebulan yang dipenuhi oleh para petani. Kesadaran yang tumbuh dari masyarakat dan petani secara sosiologis menarik

untuk diteliti, karena dalam proses pembangunan yang berhasil dibutuhkan modal sosial yang mendukung pembangunan sub terminal agribisnis tersebut. Menariknya pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang ini bukan dibangun oleh pemerintah, dan merupakan satu-satunya daerah yang dapat membangun sub terminal agribisnis yang lahir atas kebutuhan masyarakat sendiri, dan ditempat lainnya di Kota Payakumbuh tidak terjadi hal seperti yang dijelaskan tadi.

1.2.1. Rumusan Masalah

Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang adalah sub terminal agribisnis percontohan yang berada di kelurahan Padang Alai, Kenagarian Aia Tabik, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Sub terminal agribisnis ini didirikan dengan inisiatif serta ide dari masyarakat atau kelompok tani sendiri tanpa ada intervensi dari pemerintah, berbeda dengan kebanyakan sub terminal agribisnis di Kota Payakumbuh yang merupakan program bantuan dari pemerintah. Sub terminal agribisnis ini berdiri pada bulan Januari 2008, berada di bawah payung Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Pincuran Bonjo yang dimiliki oleh kelompok tani yang sama.

Satu-satunya daerah di wilayah Kota Payakumbuh yang berhasil membangun sub terminal agribisnis sendiri adalah berada di Kelurahan Padang Alai, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Berbeda dengan kebanyakan sub terminal agribisnis yang ada di Payakumbuh yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kota

Payakumbuh, Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang merupakan sub terminal agribisnis yang lahir karena kebutuhan masyarakat petani sendiri, dan hanya terjadi pada satu wilayah dan pada satu kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh, dan tidak tumbuh di daerah lainnya yang ada di Kota Payakumbuh.

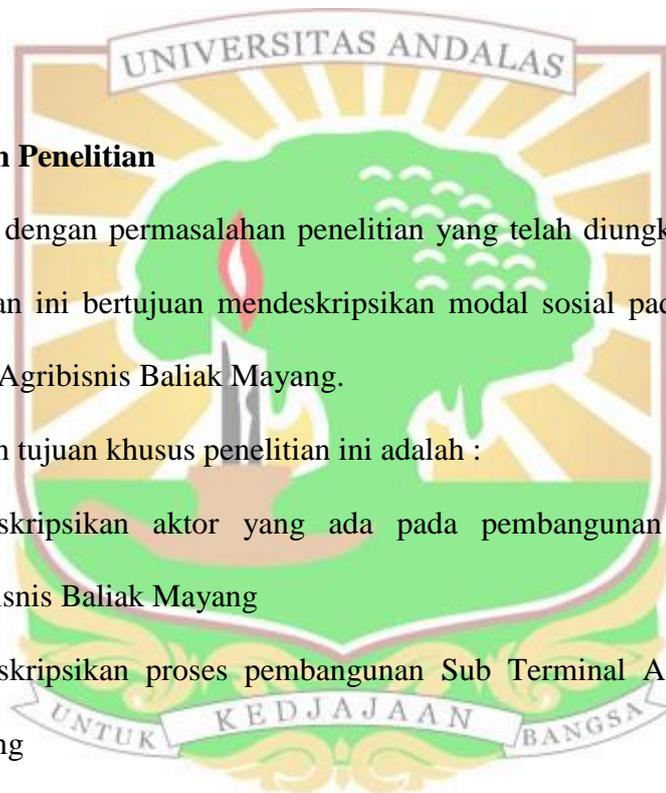
Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “*Bagaimana modal sosial pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang?*”

1.2.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah diungkap sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modal sosial pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- Mendeskripsikan aktor yang ada pada pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang
- Mendeskripsikan proses pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang
- Mendeskripsikan komponen modal sosial pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.



1.4.1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi pembangunan pedesaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pedoman kepada pemerhati masalah pembangunan khususnya masalah pembangunan Sub Terminal Agribisnis.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah guna membuat kebijakan dalam membangun kesejahteraan petani.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Modal Sosial

Menurut Piere Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga saerta berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya sebagai bentuk dukungan kolektif. Sedangkan menurut James Coleman (1990: 300), seorang sosiolog memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman

menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial (dalam Damsar, 2005: 49).

Menurut Putman kapital sosial merujuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Bank Dunia kapital sosial merujuk pada norma institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerja sama. (dalam Lawang, 2004: 212). Menurut Robert M. Z. Lawang kapital sosial merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya.

1.5.2. Sub Terminal Agribisnis

Sub Terminal Agribisnis atau yang biasa disebut STA menurut Tanjung (dalam Anugrah, 2004: 103) sub terminal agribisnis adalah infrastruktur pemasaran sebagai tempat jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produsen. Sementara Sukmadinata (dalam Anugrah, 2004: 103) membatasi pengertian sub terminal agribisnis merupakan infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli baik dengan langsung maupun pesanan, langganan atau kontak.

Sub terminal agribisnis juga merupakan tempat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar. Sebagai manajemen pasca panen

(pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan). Sedangkan dari sub terminal agribisnis ini adalah untuk memperlancar kegiatan Agribisnis. Sub terminal agribisnis juga berfungsi dalam kompilasi informasi tentang harga, serta jumlah penawaran dan permintaan yang berguna bagi petani untuk mengundur panen atau menyimpan produknya.

Menurut Sukmawinata Sub Terminal Agribisnis ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran tingkat komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis. Memperbaiki struktur pasar cara dan jaringan pasar. Serta sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai promosi produk pertanian.
2. Mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi penyediaan tempat sortasi dan pengemasan, penyediaan air bersih, es, gudang, *cool room*, *cold storage*, melatih para petani dan pedagang dalam penanganan hasil pertanian.
3. Sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam dan saporodi, dan permodalan, serta peningkatan SDM pemasaran.
4. Peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran.
5. Pengembangan agribisnis wilayah.

1.5.3. Pembangunan

Pembangunan dipahami sebagai suatu perubahan yang direncanakan secara sistematis untuk perbaikan kondisi kehidupan masyarakat baik secara kuantitas maupun kualitas. Pembangunan tidak hanya dipahami untuk memodernkan masyarakat, namun lebih dari itu, sesuai dengan pendapat dari Johan Galtung (dalam Trijono 2007: 3) pembangunan merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang tidak menimbulkan kerusakan baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam.

Menurut Siagian (dalam Nawawi: 2009), mengemukakan bahwa pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa (national building). Selanjutnya Siagian mengatakan bahwa apabila definisi sederhana diatas disimak secara cermat, akan muncul kepermukaan beberapa ide pokok diantaranya:

1. Pembangunan merupakan suatu proses. Berarti suatu pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang disatu pihak bersifat independen akan tetapi dipihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (never ending) banyak cara yang dilakukan untuk menentukan pentahapan tersebut. Seperti berdasarkan jangka waktu, biaya atau hasil tertentu yang akan diperoleh.

2. Pembangunan merupakan upaya yang sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan. Dengan perkataan lain, jika dalam jangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat kegiatan yang kelihatannya seperti pembangunan, akan tetapi sebenarnya tidak ditetapkan secara sadar dan hanya terjadi secara saporodis atau isidental, kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pembangunan.

1.5.4. Perspektif Sosiologis

Penelitian ini menggunakan konsep kapital sosial. Menurut Coleman (1990: 300), seorang sosiolog memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial (dalam Damsar, 2005: 49).

Menurut Putman kapital sosial merujuk pada bagian bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (dalam Lawang, 2004: 212). Sedangkan Alejandro Portes dalam (dalam Damsar, 2009: 210), membatasi kapital sosial sebagai kemampuan individu-individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur yang lebih luas.

Menurut Robert M. Z. Lawang, seorang sosiolog yang serius membahas konsep kapital sosial, kapital sosial menurutnya merujuk pada semua kekuatan

sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang: 2004: 217). Defenisi ini perlu diperinci per komponen menurut perspektif sosiologik.

1. Kekutaan sosial merujuk pada semua mekanisme yang sudah dan akan dikembangkan oleh suatu komunitas dalam mempertahankan hidupnya. Yang menyusun kekuatan itu adalah individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi.
2. Kekuatan kekuatan sosial sebagai kapital sosial terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai bounded social kapital, atau sudah dikaitkan dalam bentuk dalam bentuk jaringan denga kapital sosial mezo dan makro dapat disebut sebagai *branding social kapital*. Kala satuan pengamatan dan analisisnya adalah mezo sebagai *bounded*, maka yang makro adalah *bridging*.
3. Kapital sosial itulah yang sebenarnya kontruksi sosial. Artinya melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Dalam membangun kekuatan bersama ini prinsip kegunaan memegang peranan penting, mulai dari yang paling menguntungkan menurut penilaian individu, sampai dengan yang paling kurang. Karena kapital sosial merupakan konstruksi sosial yang pada dasarnya bersifat

utilitarianistik, maka ada unsur kewajiban, norma dan sanksi didalamnya.

4. Kapital sosial dalam hal ini merupakan alat (means) yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam mencapai tujuan (end) bersama. Karena itu, fungsional kapital sosial bagi individu dan kelompok diuji dengan skema ini (means-and-schema). Unsur rasionalitas kapital sosial dalam skema ini.
5. Ada kemungkinan kapital sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial. Tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinergi tetap berlaku agar kapital sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Robert M Z Lawang, konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini adalah diwakili oleh orang seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjuk pada hubungan antara dua pihak

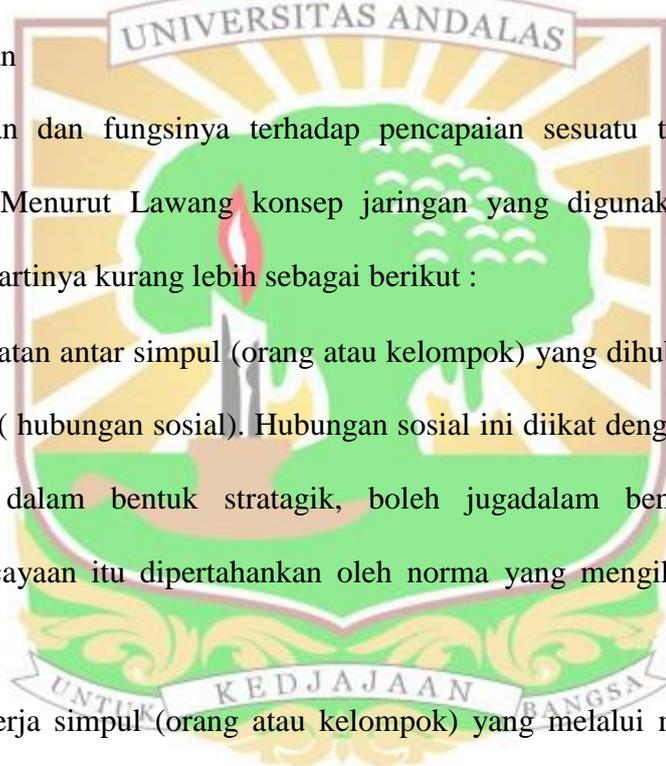
atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan.

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya kurang lebih sebagai berikut :

- Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk stratagik, boleh jugadalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan impersonal masuk dalam kategori ini.
- Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar kedua simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.



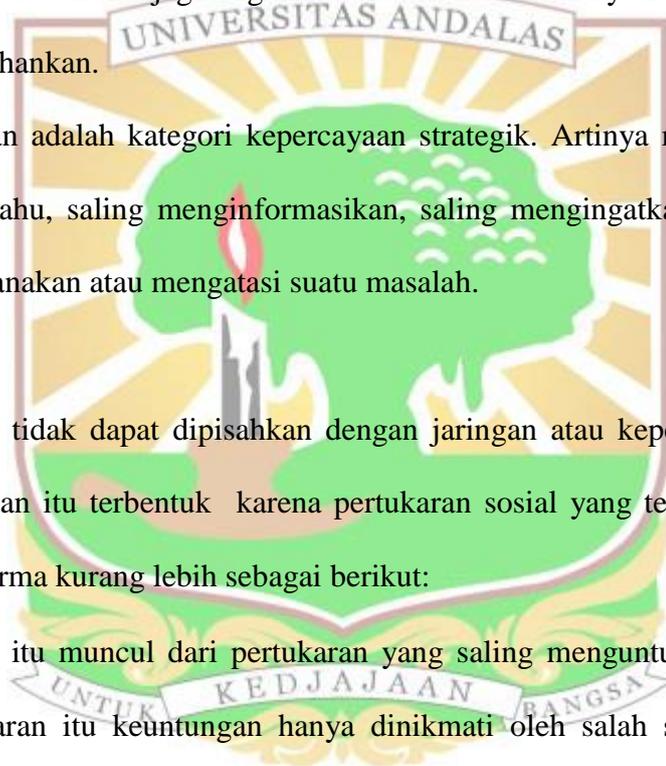
- Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan adalah kategori kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

- Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari



pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran itu dipelihara.

- Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Norma adalah pedoman dalam hidup bermasyarakat dan harus dipatuhi. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis. Dapat dilihat pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang ada kapital sosial yang membangunnya, diantaranya ada jaringan antara Kelompok tani Baliak Mayang dan petani mitra yang ada di Kelurahan Padang Alai yang berjumlah 277 orang, serta pedagang mitra. Selanjutnya adanya kepercayaan dan norma-norma yang mengatur transaksi di sub terminal agribisnis.

1.5.6. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran terhadap hasil penelitian ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini pertama, berjudul *Melemahnya Sosial Kapital UPTD Pasar Sawahlunto Dalam Mengelola Pasar Pasca Rehabilitasi* oleh Ajeng Trio Pratiwi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas tahun 2016. Pemasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pembangunan pasar yang dilakukan pemerintah dalam rangka menjadikan pasar Sawahlunto menjadi lebih layak dan menarik tidak berhasil dilakukan oleh

pemerintah setempat. Hal ini terjadi karena kekecewaan dari pemilik toko akibat pembangian toko yang ada di pasar Sawahlunto merugikan pedagang, yang menyebabkan banyak toko di pasar tersebut tidak dioperasikan oleh pedagang setempat. Pada akhirnya menyebabkan adanya saling ketidakpercayaan antara aktor pasar dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya adanya kepercayaan antara pihak pengelola pasar dan pihak yang terlibat. Namun setelah kegagalan pembagian toko yang dilakukan oleh pengelola pasar menyebabkan hubungan antara pengelola pasar terhadap pemerintah dan pedagang atau Pemegang Izin Menempati Kedai menjadi rusak. Akibatnya sebanyak 107 tidak dibuka, karena pedagang merasa kecewadengan pembangian toko yang dibangun pemerintah. Sebaliknya pemerintah juga merasa dirugikan oleh pedagang karena tidak membuka tokonya. Hubungan yang tidak saling menguntungkan tersebut menjadi faktor pelemahnya sosial kapital dalam pengelolaan pasar yang telah dibangun sebelumnya.

Penelitian yang kedua berjudul *Persepsi Petani Terhadap Eksistensi Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Proses Pemberdayaan Petani, Studi kasus STA Baliak Mayang Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*, oleh Ferdinal Afzul, Ira Wahyuni Syarfi, dan Dwi Evaliza Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Andalas tahun 2013. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang sudah dapat menjalankan fungsi bisnisnya cukup baik namun upaya yang dilakukan belum berdampak pada fungsi sosialnya, dalam hal ini terkait dengan keberdayaan petani yang menjadi

anggota LKM-a, Gapoktan, dan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian mengungkapkan secara kelembagaan petani visi misi yang ada di sub terminal agribisnis belum terinternalisasikan kepada pemangku kepentingan khususnya petani. Sehingga harapan yang sangat tinggi belum sesuai dengan kenyataan. Hampir semua masyarakat dapat menerima mekanisme dari keputusan yang dibuat oleh pengelola Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang karena menilai Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang sudah dapat memprediksi permintaan pasar sehingga petani tidak rugi.

Penelitian yang ketiga berjudul dilakukan yang berjudul *Strategi Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang Dalam Membina Kemitraan Dengan Petani di Kelurahan Padang Alai Bodi Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*, oleh Riza Andeska Putra dan Ziski Yulinur Yandri, Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian 2016 Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bahwa di Kota Payakumbuh sendiri telah memiliki 12 Sub Terminal Agribisnis yang pada umumnya Sub Terminal Agribisnis tersebut didirikan oleh Pemerintah namun dalam perjalanan usahanya banyak permasalahan yang timbul sehingga mengakibatkan satu persatu Sub Terminal Agribisnis tersebut harus ditutup. Salah satu permasalahannya karena ketidakmampuan pengelola dalam menjalin dengan para petani sehingga kuantitas dan kontinuitas produk tidak terpenuhi. Namun berbeda dengan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yang merupakan satu-satunya sub terminal agribisnis di Kota Payakumbuh yang didirikan oleh petani yang masih terjaga karena hubungan yang terjalin baik dengan petani dan manajemen produksi yang

cukup baik dengan jumlah petani mitra yang mencapai 277 orang sehingga ketersediaan produk masih terjaga secara berkelanjutan. Dari hasil penelitian didapat bahwa pola kemitraan yang dilakukan oleh Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dengan petani merupakan pola kemitraan dagang umum. Strategi yang diterapkan oleh Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dengan membina kemitraan dengan petani yaitu menanggung risiko pemasaran produk, memberikan harga yang kompetitif. Bersikap terbuka dengan petani mitra. Memberikan pelayanan yang memuaskan dalam kemitraan, memberikan pembinaan dan memberikan THR setiap tahun. Pengaruh strategi terhadap perkembangan usaha Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yaitu meningkatkan jumlah petani mitra jumlah pedagang mitra dan daerah pemasaran. Namun belum meningkatkan jumlah produk dan pendapatan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada pada masyarakat terutama pada masyarakat yang diteliti secara langsung mengenai kehidupan para petani dalam berbagai aktivitas petani yang terjadi sehari-hari mulai dari interaksi antar petani Baliak Mayang dan petani mitra, serta petani dan pedagang mitra, kegiatan rutin seperti rapat, diskusi, kegiatan jual beli pada Sub terminal Agribisnis.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1995: 3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (1995: 6), menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui kapital sosial tani pada pengelolaan sub terminal agribisnis.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu masalah modal sosial dalam pengelolaan sub terminal agribisnis. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat dan mendengar langsung apa saja modal sosial petani pada keberlanjutan sub terminal agribisnis. Kemudian peneliti akan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2002: 3). Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu mewawancarai informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah dengan menetapkan kriteria sebagai berikut :

- Pengurus Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang

- Anggota Kelompok Tani Baliak Mayang yang bukan pengurus Sub terminal Agribisnis
- Petani mitra yang sudah bergabung menjadi mitra 7 tahun terakhir
- Pedagang mitra yang sudah tergabung menjadi mitra 7 tahun terakhir.
- Pedagang mitra yang memasarkan hasil pertaniannya ke luar wilayah Payakumbuh.
- Ketua Kelurahan Padang Alai Bodi

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan asas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990: 146). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti.

Dalam validasi data, dari cara melakukan penelitian di lapangan yaitu cara membuat catatan lapangan dengan baik, melakukan wawancara yang berkualitas dan mencari informan yang kredibel. Catatan lapangan yang baik dibuat dua tahap. Tahap pertama adalah laporan ringkas, merupakan catatan yang dilakukan selama wawancara aktual dan menunjukkan versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Tahap kedua adalah laporan yang diperluas, menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang diringkas, peneliti mengingat kembali hal yang tidak tercatat secara cepat (Spradley, 1997: 9).

Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Aprizal M	44 tahun	Ketua Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang
2	Fairizal Ilyas	42 tahun	Manajer Sub terminal Agribisnis Baliak Mayang
3	Don Jon Son	42 tahun	Anggota kelompok tani Baliak Mayang
4	Faisal	52 tahun	Anggota Kelompok Tani Baliak Mayang
5	Eliza	43 tahun	Petugas Sub Terminal Agribisnis Balaik Mayang
6	Ahmad Nazir	50 tahun	Petugas Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang
7	Arman	52 tahun	Kepala Kelurahan Padang Alai Bodi
8	Zul	50 tahun	Pedagang mitra Sub Terminal Agribisnis
9	Hengki Irawan	42 tahun	Petani mitra Sub Terminal Agribisnis Baliak mayang
10	Atra	35 tahun	Petani Mitra Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang

1.6.3. Data yang Diambil

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai modal sosial pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data primer yang diambil adalah data yang

menyangkut modal sosial dalam pada keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang atau STA contohnya kepercayaan antar aktor dalam pengelolaan sub terminal agribisnis, bentuk jaringan dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang, dan bentuk norma-norma yang ada dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti : Data tentang jumlah sub terminal agribisnis yang ada di Kota Payakumbuh, Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data-data yang diperoleh dari blog tentang Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yang ada di Internet, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder yang didapat oleh peneliti diantaranya artikel dari internet diantaranya artikel dari Liputan6 sosok minggu ini edisi Pembangunan Kesejahteraan petani, data tentang jumlah Sub Terminal Agribisnis yang didapat dari Studi Kelayakan Terminal Agribisnis Kota Payakumbuh tahun 2013, serta hasil penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (1995: 112) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana bekerjanya modal sosial pada pembentukan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan seperti Ketua Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang, aktor penggerak Kelompok Tani Baliak Mayang, anggota Kelompok Tani Baliak Mayang, petani mitra, pedagang mitra, serta Pemerintah Kelurahan.

Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu hal. Maksud digunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1995: 135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan merekonstruksi

kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis.

Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data-data primer terkait masalah penelitian yaitu mendeskripsikan modal sosial dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis. Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan modal sosial dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai modal sosial dalam pengelolaan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Wawancara mendalam ini dilakukan pada siang hari setelah selesainya proses transaksi pada Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang karena pada saat itu semua informan berkumpul pada satu tempat.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, handphone, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.

2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Handphone digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan baik turun langsung melihat kegiatan transaksi pertanian di Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang yang dilakukan oleh petugas, contohnya menyortasi hasil pertanian, menimbang, dan mengemas hasil pertanian. Peneliti juga melihat lahan pertanian Kelompok Tani Baliak Mayang, tanaman yang ditanam oleh petani baliak mayang adalah mentimun, kacang panjang, jagung, cabe, pare, pitulo dll.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok, yaitu komunitas petani di Padang Alai yang tergabung dan memasarkan hasil produksi pertanian pada Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 1995:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan *field note*.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting.

Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178). Pada tahap ini peneliti menandai catatan lapangan dengan warna merah apabila informasi tersebut penting. Setelah itu peneliti menyusun tema yang didapat menjadi 3 tema yaitu kepercayaan antar kelompok tani, jaringan pada pengelolaan Sub Terminal Agribisnis Baliak mayang, serta norma yang ada di Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2004: 180).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang menggunakan data lapangan, sehingga data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan pandangan informan tentang bagaimana ia menafsirkan dunia dari segi pendiriannya (Nasution, 1992: 10).

1.6.7. Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini penulis membagi menjadi tiga tahap yang dilalui mulai dari awal sampai akhir penelitian. Tahapan tersebut adalah tahap pra lapangan, tahapan dilapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisa data). Pada tahap pra lapangan penulis memulai dengan pembuatan rancangan penelitian atau bisa disebut *Term Of Refecence* (TOR) setelah itu dilanjutkan dengan proposal penelitian. Setelah bimbingan dengan kedua dosen pembimbing maka pada Desember 2016, proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus seminar proposal kemudian peneliti memperbaiki proposal dan membuat pedoman wawancara. Setelah itu peneliti mengurus surat izin penelitian untuk turun ke lapangan dari Fakultas ISIP Unand.

Selanjutnya peneliti memulai melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian. Penelitian dimulai sejak bulan Februari 2017 sampai Maret 2017 sambil menyusun laporan penelitian. Wawancara dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dan menjalin keakraban sehingga wawancara tidak terlalu kaku, lama wawancara berkisar antara 30 sampai 60 menit pada satu informan. Dalam sehari peneliti melakukan

penelitian sebanyak 2 sampai 4 informan. Hal ini disebabkan karena di sub terminal agribisnis tempat peneliti melakukan penelitian terdapat informan beberapa informan sehingga tidak terlalu sulit untuk mencari informan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan mitra di lahan pertanian Baliak Mayang, warung kopi, serta Kantor Kelurahan Padang Alai. Setelah itu peneliti mengambil data base ke Kantor Kelurahan Padang Alai. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kejenuhan data.

Selama melakukan penelitian peneliti mengalami beberapa kendala seperti kesulitan mewawancarai pedagang mitra karena pedagang mitra yang sesuai kriteria tidak ada yang datang dan umumnya pedagang mitra berdomisili di Kota Pekanbaru dan melakukan transaksi dengan petugas Sub Terminal Agribisnis melalui *via* telepon, kendala lainnya peneliti sulit bertemu dengan beberapa informan karena sibuk mengikuti kampanye pemilihan umum daerah Kota Payakumbuh tahun 2017 yang bertepatan dengan jadwal wawancara peneliti.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu paling lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang dapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji, yang akhirnya menjadi sebuah skripsi.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Padang Alai, Kenagarian Aia Tabik Kota Payakumbuh. Kelurahan ini dipilih karena berdasarkan informasi dan data awal yang diambil, bahwa di lokasi ini terdapat petani yang berhasil dalam membangun sub terminal agribisnis sebagai pengumpulan hasil produksi pertanian. Pengelolaannya lebih baik dari pada sub terminal agribisnis yang ada di Kota Payakumbuh lainnya. Hal ini sesuai dengan survei awal yang dilakukan peneliti dan sependapat dengan laporan dari Dwi Evaliza (2013) yang mengatakan bahwa Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang adalah sub terminal agribisnis percontohan yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian kota Payakumbuh yang ide awalnya dari petani setempat, berbeda dengan Sub Terminal Agribisnis lainnya yang dibentuk oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh.

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

1. Petani
Orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian.
2. Modal sosial
Investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Kepercayaan
Hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

4. Jaringan

Ikatan antara simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma kedua belah pihak.

5. Norma

Pedoman dan aturan bagi para aktor untuk berperilaku, dan harus dipatuhi jika tidak dipatuhi maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

6. LKM-a (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis)

Lembaga keuangan berbentuk BANK yang dimiliki oleh kelompok tani dan modal awalnya dari kelompok tani secara kolektif.

7. Kelompok tani

Beberapa orang petani dan peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena keserasian dalam tujuan, motif, dan minat.

8. Pembangunan

Perubahan yang direncanakan secara sistematis untuk perbaikan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

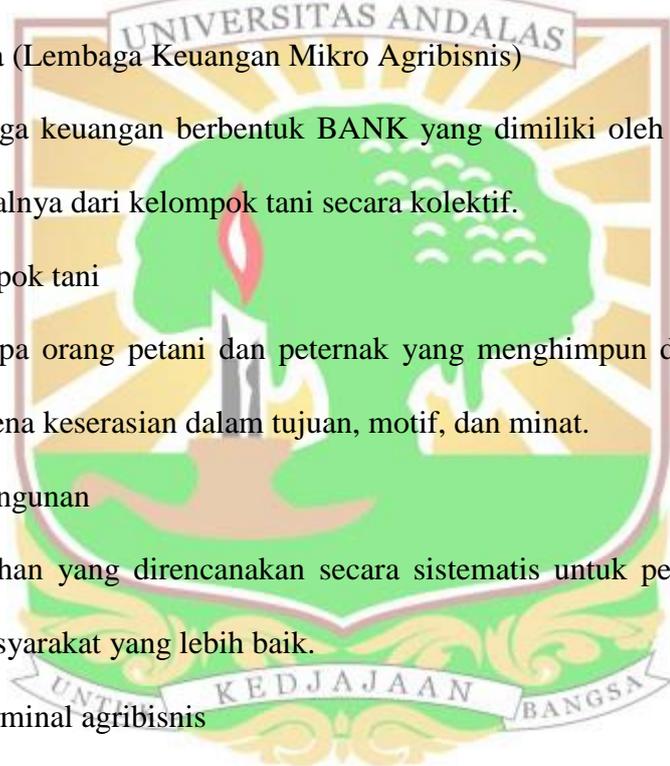
9. Sub terminal agribisnis

Sub Terminal Agribisnis adalah infrastruktur pemasaran sebagai tempat jual beli hasil-hasil pertanian yang terletak di sentra produsen.

10. Pemasaran

Proses yang mengakibatkan aliran produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen.

11. Agribisnis



Bisnis yang berbasis pada hasil pertanian atau bidang lain yang mendukungnya.

12. Pasar

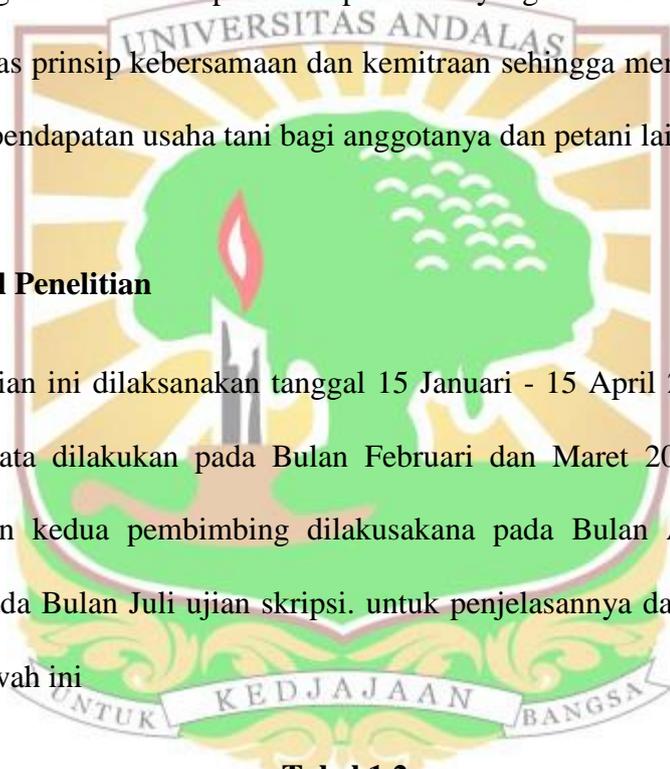
Setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi.

13. Gapoktan

Gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan suatu usaha agribisnis diatas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai tingkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 15 Januari - 15 April 2017, penelitian dan analisis data dilakukan pada Bulan Februari dan Maret 2017. Bimbingan Skripsi dengan kedua pembimbing dilakusakana pada Bulan April dan Mei, selanjutnya pada Bulan Juli ujian skripsi. untuk penjelasannya dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini



**Tabel 1.2
Jadwal Penelitian**

NO.	Nama Kegiatan	Feb 2017	Mar 2017	Apr 2017	Mei 2017	Juni 2017	Juli 2017
1.	Penelitian						
2.	Analisis Data						
3.	Bimbingan Skripsi						
4.	Ujian Skripsi						

